

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilakukan Kementerian Kesehatan pada tahun 2017 didapatkan hasil pada kelompok balita yang mengalami masalah gizi di Indonesia mencapai sekitar 17,8%. Persentase tersebut terdiri dari kelompok balita yang mengalami gizi buruk sebanyak 3,8% dan balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 14,0%. Jawa Barat adalah Provinsi di Indonesia yang masih memiliki prevalensi status gizi buruk dengan persentase sebesar 2,9% dan gizi kurang sebesar 12,2%.

Hasil data status gizi balita menurut Dinas Kesehatan Kota Depok pada tahun 2016 tercatat adanya kasus gizi buruk sebanyak 85 balita (0.064%) (DINKES Kota Depok, 2016). Kecamatan Cinere merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Depok yang masih memiliki potensi masalah gizi buruk yang terdapat di empat Kelurahan antara lain Kelurahan Cinere, Kelurahan Gandul, Kelurahan Pangkalan Jati dan Kelurahan Pangkalan Jati baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas Kecamatan Cinere tanggal 23 November 2019 menyatakan bahwa terdapat 4 balita yang mengalami gizi buruk di Kelurahan Pangkalan Jati.

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian khusus terhadap tumbuh kembang anak di usia balita dikarenakan fakta bahwa kurang gizi pada masa emas ini bersifat menetap atau tidak dapat pulih. Kekurangan gizi pada masa ini juga dapat memengaruhi perkembangan otak pada anak dimasa depan (Marimbi, 2010). Kelainan gizi pada balita dapat menghambat pertumbuhan yang menyebabkan kecacatan fisik dan mental yang dapat memengaruhi prestasi belajar dimasa depan. Selain itu kekurangan gizi pada balita juga dapat menimbulkan penurunan daya tahan tubuh yang menyebabkan anak lebih rentan terkena penyakit infeksi sehingga tingginya angka kesakitan, serta dampak yang lebih serius yaitu menimbulkan percepatan kematian pada anak (Rahim, 2014). Kekurangan gizi berdampak pada kesehatan jangka panjang pada anak, ketika anak tumbuh dewasa kekurangan gizi ini dapat memengaruhi

produktivitas kerja, komplikasi pada saat persalinan, dan meningkatnya risiko penyakit metabolik seperti penyakit jantung koroner, stroke, hipertensi, dan diabetes mellitus tipe 2 (Djauhari, 2017).

Masalah gizi merupakan masalah yang sering terjadi pada kelompok rawan, seperti bayi, balita, ibu hamil dan ibu menyusui. Usia balita adalah masa yang sangat berharga di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Anak usia balita masih menjadi konsumen pasif yang sangat tergantung pada orang tua. Mereka menerima semua jenis makanan yang disajikan oleh orang tuanya, sehingga orang tua harus menjaga asupan makan mulai dari menentukan jenis makanan, dan kandungan gizi karena akan berpengaruh terhadap status gizi pada balita (Muaris H, 2006).

Tingginya angka kejadian gizi kurang dan gizi buruk tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya, baik itu faktor penyebab langsung maupun faktor penyebab tidak langsung. Penyebab langsung kejadian status gizi kurang dan gizi buruk yaitu kurangnya kecukupan asupan zat gizi, penyakit infeksi, dan penyebab tidak langsungnya adalah rendahnya status sosial ekonomi keluarga yang meliputi pendapatan keluarga, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan pola asuh orang tua (sy, 2012). Penelitian Namangboling *et al.* (2017) menyebutkan terdapat hubungan antara penyakit infeksi dan status pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi pada balita dan riwayat penyakit infeksi merupakan faktor yang paling dominan.

Menurut Khayati (2011) terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, penyakit infeksi, tingkat konsumsi energi, dan tingkat konsumsi protein terhadap status gizi balita. Penelitian Baliwati (2010) menyebutkan bahwa keadaan ekonomi keluarga berpengaruh besar pada pangan, terutama pada golongan miskin. Hal ini disebabkan karena penduduk golongan miskin menggunakan sebagian besar pendapatnya untuk memenuhi kebutuhan makanan. Menurut Suhardjo *et al.* (2003) faktor lainnya yang memengaruhi status gizi pada balita yaitu kurangnya pengetahuan tentang gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari khususnya pengetahuan ibu tentang gizi. Akibat dari ketidaktahuan akan manfaat makanan bagi kesehatan tubuh sehingga menjadi

penyebab buruknya mutu gizi makanan keluarga, yang secara tidak langsung memengaruhi status gizi pada balita.

Menurut Nurapriyanti (2016) jumlah anggota keluarga berpengaruh pada alokasi pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan akan pangan, hal ini ditunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dan status gizi pada balita. Menurut Istiqlaliyah (dalam Persulesy, 2016) menyatakan bahwa keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit akan berpeluang untuk lebih sejahtera dibandingkan dengan keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih besar.

Berdasarkan data dan penelitian-penelitian di atas, maka dari itu peneliti ingin meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita berdasarkan indeks Berat Badan menurut Usia (BB/U) di Posyandu Kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Cinere Kota Depok tahun 2020.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di Posyandu Kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Cinere Kota Depok tahun 2020?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di Posyandu Kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Cinere Kota Depok tahun 2020.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, berat badan lahir balita, status pemberian ASI Eksklusif, penyakit infeksi, status pekerjaan ibu, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, dan status gizi pada balita di Posyandu Kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Cinere Kota Depok tahun 2020.

- b. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin, berat badan lahir balita, pemberian ASI Eksklusif, penyakit infeksi, status pekerjaan ibu, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi balita, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dengan status gizi balita.
- c. Mengetahui faktor apa yang paling berpengaruh terhadap status gizi pada balita.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, membuktikan bukti empiris dan membuktikan teori yang sudah ada terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden
Dapat mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan status gizi balita, sehingga status gizi balita lebih diperhatikan agar balita dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
- b. Bagi Posyandu Kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Cinere Kota Depok.
Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi status gizi pada balita, sehingga dapat memberikan semangat para kader untuk lebih aktif menjalankan program- program yang berhubungan dengan status gizi pada balita.
- c. Bagi UPN “Veteran” Jakarta
Dapat menambah referensi di bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat sub departemen Kedokteran Keluarga tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita.
- d. Bagi penulis
Mengetahui dan memahami langkah-langkah cara melakukan penelitian, serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama proses perkuliahan